



PENANAMAN MORAL PADA ANAK USIA DINI MENURUT KONSEP ISLAM

Oleh :

Ika Nurul Amalia, Laely Nur Pramonasari, Safna Sabila, Rifda Thufailah, Lathipah
Hasanah

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Indonesia

e-mail: ika.nurul@mhs.uinjkt.ac.id

DOI:

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Narasumber yang saya wawancarai bernama ibu Yuli Yulianti, beliau beralamat di Bekasi Regensi 1 blok D9 No 20. Beliau sebagai guru PAUD Al-Munawaroh yang berdedikasi tinggi terhadap profesinya. Responden yang saya teliti sebanyak 12 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moral di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Munawaroh Cibitung Bekasi sudah sangat baik, karena anak sudah bisa menerapkan moral sesuai dengan konsep islam. Pada saat di lahirkan tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai, akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moral Anak Usia Dini di PAUD Al-Munawaroh Cibitung Bekasi mempunyai pengaruh terhadap lingkungan anak.

Kata kunci: Penanaman Moral, Anak Usia Dini, Konsep Islam

Abstract: Education is one of the efforts to preserve morality which is very influential in the life of a nation. Education in this case cannot be separated from the role of early childhood education which provides guidance and introduction to religious and moral values to children from the beginning of their growth period. This study used qualitative research methods. The resource person I interviewed was named Yuli Yulianti, her address is at Bekasi Regensi 1 block D9 No 20. She is an Al-Munawaroh PAUD teacher who is highly dedicated to her profession. The respondents I studied were 12 students. The results of this study indicate that the cultivation of morals in Early Childhood Education (PAUD) Al-Munawaroh Cibitung Bekasi is very good, because children are able to apply morals according to Islamic concepts. At the time of birth, no child has a conscience or a scale of values, as a result, every newborn can be considered immoral or non-moral.

Keywords: Moral Cultivation, Early Childhood, Islamic Concept

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, serta dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nurani, 2013: 6). Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 (Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikiran, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta

beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK), atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak. (Puspitasari & Hidayatulloh, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu. Pendidikan dalam hal ini tidak bisa terlepas dari peran pendidikan anak usia dini yang memberikan bimbingan dan pengenalan mengenai nilai agama dan moral kepada anak sejak awal masa pertumbuhan. Pendidikan seharusnya mampu menghadirkan generasi yang bermoral dan berkarakter kuat karena manusia sesungguhnya dapat dididik.

Secara bahasa moral berasal dari bahasa latin yaitu kata “*mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, moral berarti ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan kewajiban.

Menurut Nasikh Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juz 1, hal 156 yaitu :

٢ - مسؤولية التربية الخلقية

تقصد بالتربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية . والتضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقاها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تمييزه وتعلقه إلى أن يصبح مكلفاً إلى أن يتدرج شاباً إلى أن يخوض غضم الحياة ..

“Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.”

Berbeda dengan yang diungkapkan Nasikh Ulwan, tokoh dari Barat yakni Kohlberg, mengungkapkan bahwa:

“morality has generally been defined as conscience, as a set of cultural rules of social action which have been internalized by the individual.”

Menurut Kohlberg moralitas secara umum telah didefinisikan sebagai hati nurani, sebagai seperangkat aturan budaya dan sosial yang telah diinternalisasi oleh individu, atau sebagai norma yang menetapkan perilaku apa yang harus diambil pada suatu saat, bahkan sebelum kita dituntut untuk bertindak.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN, pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan sebagai berikut:

“ Pendidikan moral adalah suatu program (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber- sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut para ahli pendidikan moral, tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang terpenting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat.”

Menurut Mansur, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini mencakup perkembangan fisik dan non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, akal pikir, emosional dan sosial. Kemudian menurut Hasan, menambahkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan yang menitik beratkan pada aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, bahasa, komunikasi dan sosial. Pendidikan Anak Usia Dini ini merupakan jenjang pendidikan yang

diselenggarakan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Sehingga pada usia dini merupakan masa terpenting bagi pendidik atau orang tua dalam merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut para Ahli di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan diantaranya Pendidikan Anak Usia dini merupakan proses pembinaan tumbuh kembang anak dari sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses tumbuh kembang anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun, yang mencakup perkembangan fisik dan non fisik antara lain meliputi perkembangan jasmani dan rohani kecerdasan, daya pikir, daya cipta, emosi, spiritual, berbahasa atau komunikasi dan sosial yang tepat agar anak bisa tumbuh dan berkembang secara optimal melalui pemberian stimulus berupa intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi yang cukup, penyediaan kesempatan untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif (Jumiyati & Program, 2016).

Dalam proses pendidikan yang selama ini diselenggarakan di sekolah-sekolah formal tidak cukup hanya dengan meningkatkan intelektual, keterampilan dan pengetahuan saja namun penanaman nilai- nilai keagamaan bagi peserta didik terutama pada anak usia dini yang merupakan usia emas antara 0-6 tahun menjadi kebutuhan yang fundamental karena fungsi dan tujuan pendidikan yang terpenting adalah moral bukan kecerdasan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu :

“Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Tujuan yang ingin di capai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam terjemahan Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat 56: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Sehingga tujuan pendidikan oleh Al Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahan-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa).

Pendidikan keagamaan sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang peserta didik dan tidak dibatasi pada pengertian konvensional dalam masyarakat, oleh karena itu peran orangtua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan adalah benar dan penting. Oleh karena itu pendidikan keagamaan dalam keluarga tidak hanya melibatkan orang tua saja akan tetapi seluruh komponen-komponennya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang hakiki. Peran orang tua tidak hanya berupa pengajaran tetapi berupa peran tingkah laku, keteladanan dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan menyeluruh. Pendidikan dengan bahasa perbuatan atau perilaku (tarbiyah bi lisan-I-lhal), untuk

anak lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa ucapan (tarbiyah bi lisan-il-maqal).

Pokok-pokok ajaran nilai-nilai keagamaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Aqidah, dengan inti sari tauhid yang juga merupakan ajaran sejak nabi Adam AS hingga nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu Islam tidak membawa ajaran baru, tetapi meneruskan pesan tauhid dari semua nabi sebelumnya. Pengakuan atas keesaan Allah ini terdapat dalam kalimat syahadat yang pertama, yakni :Lāillaha Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). Dengan dasar pengakuan itulah kehidupan keagamaan seseorang, dan esensi pengakuan itu harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ibadah, sebagai tata hubungan dengan Allah dan merupakan wujud penghambaan diri kepada-Nya dengan segala ketundukan dan kepatuhan, ibadah juga mengandung latihan ruhani agar jiwa manusia selalu dekat dengan Allah.
3. Akhlak, sebagai tata cara berbuat atau sebagai aturan, tidak hanya mengatur hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan lingkungannya, tetapi juga mengatur bagaimana manusia bersikap dan berperilaku terhadap Allah SWT. Tata aturan itu bersifat universal, berlaku untuk semua orang setiap masa dan tempat.
4. Muamalah, mengandung arti mengatur hubungan antar manusia, baik mengenal kekeluargaan, perkawinan, perdagangan atau ekonomi, pembagian warisan, maupun tali

hubungan sosial kemasyarakatan yang lain. Di dalam Islam, seluruh tindakan dan upaya yang dilakukan karena Allah semata bernilai ibadah.

Manusia adalah animal seducandum. Artinya, manusia adalah binatang yang harus dan dapat dididik. Aristoteles mengatakan, sebuah masyarakat yang budayanya tidak memperhatikan pentingnya mendidik good habits (melakukan kebiasaan berbuat baik) akan menjadi masyarakat yang terbiasa dengan hal buruk (Hidayat, 2015: 2.5). Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting dan diharapkan dapat berperan dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral dan bermartabat (Asti, 2017).

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna karena telah diberikan akal pikiran sehingga manusia berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Allah telah membekali manusia dengan potensi yang harus dikembangkan, salah satunya melalui pendidikan. Oleh karena itu, ini menjadi tantangan kita untuk memilih pendidikan yang mengajarkan berbagai aspek perkembangan terutama moral agama agar anak dapat menyiapkan hidupnya dengan keimanan.

Anak merupakan salah satu anugerah / karunia dari Allah SWT terbesar yang diberikan kepada manusia dan anak adalah titipan Allah SWT kepada setiap orang tua yang harus dijaga serta dipelihara dengan baik. Anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan "Fitrah" sedangkan alam sekitarnya akan memberikan corak warna terhadap nilai hidup anak didik (Dr. Vladimir, 1967).

Salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Anak dan pendidikan dapat diibaratkan

dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Membiarkan anak-anak tanpa pendidikan sama saja membesarkan calon-calon monster yang sangat mematikan bagi masyarakat di masa depan. Sebaliknya membesarkan anak dengan pendidikan yang benar dan tepat, tentu akan membentuk generasi rabbani serta bermanfaat bagi masyarakat dan peradaban. Tentunya (Abdurrahman, 2019).

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah di tangan orang tuanya. Hatinya yang murni adalah permata yang berharga, polos dan bebas dari segala macam gambar dan gambar. Pembinaan berupa pendidikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga mereka berkembang dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Namun, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan dan terhindar dari penderitaan/ siksaan baik dalam kehidupannya di dunia maupun di akhirat, Jika seorang anak dibina dan dididik sejak dini dengan dampak yang baik dan dibimbing kebaikan kepadanya.

Usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa keemasan ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizi, dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik perkembangan fisik, sosial maupun moralnya. Perkembangan (Nurhalim & Artikel, 2017).

Anak usia dini bersifat eksploratif dalam melakukan berbagai aktivitas untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Anak usia dini bersifat egosentris, yaitu memiliki sudut pandang sendiri terhadap suatu hal. Oleh karena itu, anak membutuhkan pengarahannya dari orang tua maupun lingkungan agar mampu mengelola pikirannya sehingga anak secara terus-menerus memperoleh pengetahuan baru, mampu mengembangkan perilaku-perilaku positif sesuai dengan tata nilai kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya, dan mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari. Keunikan yang dimiliki anak, diharapkan sebagai pemicu bagi lingkungan agar dapat menyediakan kebutuhan anak pada tahap usianya. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang harus diperoleh oleh anak sejak dini.

Pendidikan moral sejak dini akan membekali moral anak sepanjang rentang kehidupan yang dilalui dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan moral, maka pendidikan moral sangat penting untuk diberikan pada anak usia dini (Khaironi, 2017).

Anak usia dini (AUD) adalah generasi yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Anak usia dini sebagai aset sumber daya manusia yang akan membawa kemajuan dan kebermanfaatannya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Usia dini adalah masa dimana anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, karena pada masa ini perkembangan anak lebih pesat daripada setelah melewati usia dini. Perkembangan anak pada usia dini akan mempengaruhi perkembangan pada usia berikutnya (Khaironi, 2017).

Masa anak-anak khususnya usia dini merupakan tahap awal bagi proses pertumbuhan untuk menjadi manusia dewasa. Oleh sebab itu orang tua selalu dituntut agar memperhatikan pendidikan bagi anaknya sejak dini dan mengusahakan pendidikan pada masa tersebut berjalan secara optimal. Pendidikan yang optimal harus didukung

dengan unsur-unsur agama, sehingga sudah selayaknya orang tua harus menanamkan pendidikan sejak usia dini menurut ajaran Islam. Tidak saja untuk kepentingan duniawi, orang tua mesti menyadari anak sebagai salah satu gelombang sinyal dari kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengetahui fase perkembangan anak dalam penanaman nilai ke dalam dirinya (Nasution & Pratiwi, 2021).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik dan yang buruk, yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan tatanan nilai moral kebanyakan diakibatkan oleh arus globalisasi yang tak terbendung, dan kurangnya pengetahuan masyarakat untuk memfilter/menyaring mana tren budaya yang membawa manusia menjadi lebih baik dan sebaliknya mudahnya menerima tren budaya baru yang sebenarnya justru membawa efek yang negatif bagi masyarakat atau bahkan mengakibatkan rusaknya generasi muda Indonesia (Nurhalim & Artikel, 2017).

Nilai-nilai moral yang akan ditanamkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera selain itu ada hubungan erat antara faktor moral dan faktor ekonomi yang dapat diraih oleh suatu Negara. Jadi masyarakatnya mempunyai etika yang baik dalam menjalani kehidupannya, contohnya mereka memiliki semangat kemandirian, kerja keras, bertanggung jawab pada keluarga dan masyarakat, tak suka berfoya-foya, sederhana, disiplin, dan jujur. Masyarakat yang memiliki

karakter seperti itu saat ini sering disebut sebagai masyarakat madani. Untuk menjadi masyarakat yang berkarakter atau menjadi masyarakat madani, masyarakat suatu Negara perlu mengadopsi nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran seluruh agama karena inti ajaran dari seluruh agama adalah membentuk akhlak manusia (A.Melisa, 2015).

Karakter, etika dan moral saling terkait untuk mengembangkan akhlak anak yang baik, sehingga karakter, etika dan moral sering dikatakan memiliki kesamaan komoditas. Moral geste berarti geste yang sesuai dengan hukum moral suatu kelompok sosial. Isyarat yang tidak bermoral adalah tindakan yang tidak sesuai dengan prospek masyarakat. Sikap serupa bukan karena rasa ingin tahu terhadap prospek masyarakat, tetapi ketidaksetujuan dengan norma-norma sosial atau kurangnya perasaan wajib untuk menyesuaikan diri. Sikap tidak bermoral lebih disebabkan oleh rasa ingin tahu terhadap prospek sosial kelompok daripada pelanggaran yang disengaja terhadap norma-norma kelompok. Sikap seorang anak lebih tidak bermoral daripada tidak bermoral.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah Guru mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Guru merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah :

- 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat

menjalankan agama 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, hingga nyaris tidak tersentuh oleh gelombang perkumpulan pemikiran dan dikhususkan pemikiran keagamaan yang terjadi seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir.¹⁷ Dengan demikian guru adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama (Djollong & Akbar, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara untuk untuk memperoleh informasi dalam bentuk pertanyaan lisan mengenai obyek. Desain penelitian kualitatif yang peneliti gunakan berupa penelitian tanya jawab dimana data dikumpulkan secara sistematis dari suatu sumber melalui berupa bentuk pertanyaan. analisis data yang digunakan.

Narasumber yang saya wawancarai bernama ibu Yuli Yulianti, beliau beralamat di Bekasi Regensi 1 blok D9 No 20, Wanasari, Cibitung, Jawa Barat. Beliau sebagai guru PAUD Al-Munawaroh yang berdedikasi tinggi terhadap profesinya. Saya melakukan wawancara dikediaman beliau. Responden yang saya teliti sebanyak 12 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Munawaroh Cibitung Bekasi. menunjukkan bahwa tingkat penanaman moral di Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) Al-Munawaroh Cibitung Bekasi sudah sesuai dengan konsep islam, guru juga mempunyai peranan penting dlama mengembangkan moral agama anak dengan cara: memberika contoh kepada peserta didik untuk berperilaku sopan, seperti mencium tangan, mengucapkan salam, mau berbagi makanan, maka dengan sendirinya prilaku tersebut akan menjadi suatu kebiasaan.

Berikut adalah Tingkat Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini seperti ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Indikator Perkembangan Nilai Moral Agama Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Pencapaian Perkembangan	Indikator
	1. Membiasakan diri beribadah	1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
Nilai moral agama	1. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb.)	1. Berbicara dengan sopan 2. Menghormati guru dan orang yang lebih tua 3. Terbiasa menunggu antrian
	1. Membedakan perilaku baik dan buruk	1. Menunjukkan

		perbuatan yang benar dan salah
--	--	--------------------------------

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia dini adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik. Seperti bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, mengerjakan ibadah, mengenal agama yang di anut, dan bersikap jujur.

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Adapun secara istilah, ibn Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah :”sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Akhlak artinya sifat atau perilaku yang terdiri dari akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (madzmumah). Akhlak terpuji tersebut dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai orang lain, sehingga dirinya akan menjadi teladan kebaikan bagi orang lain, sedangkan akhlak tercela dapat menjadikan dirinya tidak disenangi oleh oranglain. Membiasakan sifat tanggung jawab, adil dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manusia kita harus berani mempertanggung jawabkan segala perbuatan di hadapan diri sendiri, keluarga, dan Allah SWT.

Definisi akhlak juga dapat dirujuk dari beberapa pengertian para tokoh, seperti al-Gazali, Abdullah Darroz, Ibnu Maskawaih, dan Ahmad Amin. Menurut Imam Al-Gazali, akhlak adalah sifat yang

tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdullah Darroz, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap serta membawa kecenderungan terhadap pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) dan/atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang (berakhlak) baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang (berakhlak) buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut. Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan. Berdasarkan definisi akhlak di atas, penulis menganggap pengertian akhlak menurut al-Gazali memiliki kesamaan dengan Ibn Maskawaih. Keduanya sama-sama menyebutkan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa, yang menjadikan manusia dapat berbuat dengan mudah, tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Adapun pengertian akhlak menurut Ahmad Amin bersifat lebih umum, yakni akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Sehingga kalau kehendaknya membiasakan perbuatan, dan perbuatannya menjadi terbiasa, maka dinamakan akhlak pula (Abdurrahman, 2019).

Tabel 2
Observasi Pra Penelitian Terhadap Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di PAUD Al-Munawaroh Cibitung Bekasi

No	Nama Anak	Keterangan Indikator
1	ABR	BSH
2	AST	BSH
3	AR	BSH
4	DA	BSH
5	FE	BSH
6	JA	MB
7	KR	BSB
8	MJ	MB
9	RA	MB
10	SRD	MB
11	TAH	BSB
12	EG	BSB

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman moral di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Al-Munawaroh Cibitung Bekasi sudah sangat baik, karena anak sudah bisa menerapkan moral sesuai dengan konsep islam. Pada saat di lahirkan tidak ada anak yang memiliki hati nurani atau skala nilai, akibatnya, tiap bayi yang baru lahir dapat dianggap amoral atau nonmoral, dan tidak seorang anak pun dapat diharapkan mengembangkan kode moral sendiri. Sebaliknya, tiap anak harus diajarkan standar kelompok tentang sesuatu yang benar yang salah. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama dan terus berlanjut hingga masa remaja. Belajar berperilaku merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan yang salah dalam situasi yang sederhana dan meletakkan dasar perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak diharapkan mengembangkan skala nilai dan hati nurani untuk membimbing mereka bila

harus mengambil keputusan moral (A.Melisa, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan etika, moral dan akhlak anak pada zaman sekarang sudah kita ketahui banyak yang menyimpang untuk mengurangi perkembangan etika, moral dan akhlak yang menyimpang guru mengharuskan anak didiknya aktif bermain bersama temannya, anak akan menjadi aktif apabila di ajak berinteraksi sosial, misalnya "oh dia di PAUD banyak teman, di rumah juga dia banyak teman" jadi tidak terlalu banyak tontonan yang kurang senonoh misalnya (contoh video gamers). Usahakan anak mengurangi main gadget dan lebih banyak beraktivitas di luar. Jadi orang tua harus ikut campur masalah seperti kecanduan gadget dan harus selalu mengawasi anaknya.

Anak dilahirkan sebagai fitrah yang suci, jika anak begitu sudah terkontaminasi kita di sekolah sebagai perantara untuk menyembuhkan, caranya dengan banyak memasukan tema setiap hari contohnya tentang keluarga, alam, rekreasi, kendaraan. Setiap hari temanya berhubung dengan kehidupan sehari-hari. Setiap hari kita selipkan moral agama berdasarkan hadis atau Al-Quran anak lama-lama akan berubah. Anak itu gampang terbentuk dan mudah dicuci otaknya, dalam artian mudah menstimulus perkembangannya. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah suatu proses atau tindakan untuk menanamkan nilai dan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, al-Qur'an dan tarikh yang ditanamkan kepada peserta didik dengan harapan mampu menambah kebaikan di dunia dan akhirat (Kayuntami, 2019).

Terdapat sedemikian cara untuk menanamkan Pendidikan agama pada

anak. Salah satunya ialah dengan menstimulasi anak dalam Lembaga Pendidikan keagamaan. Dengan banyaknya peminatan konsentrasi pengembangan keagamaan pada anak usia dini, pemerintah kini menyelenggarakan Pendidikan anak usia dini berbasis keagamaan, yaitu Raudhatul Athfal. Dalam keputusan Menteri agama RI Nomor 367 tahun 1993 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah satuan Pendidikan prasekolah yang berciri khas agama Islam dibawah departemen agama. Kemudian dalam penjelasan UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal adalah salatu satu bentuk satuan Pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program Pendidikan keagamaan islam bagi anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. (Depdiknas, 2004, 5) Desawa ini, berbagai survey menunjukkan angka peminatan orang tua pada Pendidikan Raudhatul Athfal sedemikian meningkat. Tingginya antusiasme orang tua mempercayakan anaknya dibawah asuhan sistem Raudhatul Athfal menandakan tumbuhnya gairah kesadaran penanaman moral sejak dini. Fenomena ini pada gilirannya menjadi kritik sosial bagi lembaga serupa dalam penanaman karakter untuk lebih mengedepankan nilai agama (Nasution & Pratiwi, 2021).

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk membentuk manusia yang bermoral atau berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Agama Islam. Pendidikan memberikan peran dalam upaya pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam rangka menciptakan generasi yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Tujuan pendidikan ini merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa.

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia

yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual (Iqbal, 2015: 7). Aspek pribadi merupakan awal dari suatu perubahan. Perubahan tidak akan terjadi jika dari diri sendiri tidak ingin berubah. Oleh karena itu menciptakan pribadi yang bermoral merupakan salah satu strategi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Setelah kesadaran pribadi muncul maka akan tumbuh pribadi-pribadi yang bermoral dan lingkungan bermoral yang sangat kondusif dalam memberikan pengaruh positif khususnya bagi anak-anak. Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal: seperti pembentukan karakter (formation of character), pembentukan kepribadian (shaping of personality), dan perkembangan sosial (social development) (Hidayat, 2015: 1.61).

Pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga atau teman sebaya juga akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam pengembangan moral seorang anak.

Pembentukan karakter dalam rangka pengembangan moralitas seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan mengenai nilai agama dan

moral. Selain itu seorang anak juga akan mendapatkan contoh atau role model yang diberikan oleh gurunya melalui berbagai media pembelajaran. sehingga anak akan mendapatkan gambaran dan contoh bagaimana harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku.

Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase (Hidayat, 2015: 1.41) yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomus: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya (Asti, 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moral Anak Usia Dini di PAUD Al-Munawaroh Cibitung Bekasi mempunyai pengaruh terhadap lingkungan anak. Untuk mengetahui penyebab penanaman moral yang mempengaruhi anak itu bermain, dan menyikapi sesuatu penelitian lanjutan bisa dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor lain seperti kondisi emosional, lingkungan keluarga, dan lain sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Melisa. (2015). *Penanamna Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan islam*. 224–233.
- Abdurrahman, A. (2019). Peningkatan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini Melalui Pembinaan Akhlak. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 64–71. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.631>
- Asti, I. (2017). Strategi Pengembangan Moral

- dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51–64.
- Aulia Laily Rizqina, B. S. (2020). Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29. file:///C:/Users/DELL/PC/Downloads/760-2900-1-PB.pdf
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Al- 'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 72–92. <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). Strategi Penanaman Moral Agama Untuk Anak Usia Dini Dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Hindu di TK Hasyim Asy'ari dan TK Negeri Negara Bali. *Gastronomía ecuatoriana y turismo local.*, 1(69), 5–24.
- Jumiyati, S., & Program. (2016). *Perbandingan Pendidikan Moral Anak Usia Dini Menurut Nashih Ulwan Dan Kohlberg (Tinjauan Psikologis Dan Metodologis)*. 4(1), 1–23.
- Jumriah, S. (2011). Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan MORal Peserta Didik di Raudhatul Atfal (RA) Umdil Kampung Baru Parepare. *Phys. Rev. E*, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf
- Kayuntami, D. H. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Kota Magelang*.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Nasution, S., & Pratiwi, R. (2021). Penanaman Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Muaramais Jambur Mandailing Natal. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7811>
- Nisa, Z. (2021). *Usia Dini Prespektif Montessori Dan Islam*.
- Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, Y. A. A. (2019). *Metode Penelitian Nilai Moral Anak Usia Dini*. 1(2), 29–44.
- Nurhalim, K., & Artikel, I. (2017). Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius Di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 53–59.
- Puspitasari, I., & Hidayatulloh, M. K. (2020). Penanaman Nilai Moral- Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Fabel dalam Surat Al-Fiil. *Wacana*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.166>